

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan sangatlah penting bagi suatu negara, karena sektor keuangan ini adalah bagian dari kegiatan perekonomian dan mempelancar serta pendorong kegiatan ekonomi negara. Sektor keuangan menurut *Departement For International Development* (2004) adalah seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal di dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock exchanges*), asuransi, *credit unions*, lembaga keuangan mikro, dan pemberi pinjaman (*money lender*).

Berkembangnya sektor keuangan akan diikuti dengan perkembangan perekonomian suatu negara, karena saat pemerintah membutuhkan mobilisasi dana dari dalam negeri untuk membiayai pembangunan infrastruktur maupun pembiayaan pada sektor riil maka peran sektor keuangan sangatlah diperlukan. Melalui sektor keuangan ini diharapkan akan mampu menyerap dana dari masyarakat. Dengan begitu, dana yang diperoleh tersebut dapat disalurkan secara tepat dan cepat pada penggunaan investasi riil maupun infrastruktur yang efektif dan efisien, sehingga dapat mendorong kembali pertumbuhan ekonomi negara.

Menurut Dr. Halim Alamsyah (Deputi Gubernur Bank Indonesia) menyatakan bahwa peran sektor keuangan dalam perekonomian sangat krusial, utamanya sebagai penyedia dana bagi pembiayaan perekonomian, khususnya investasi. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika kapasitas perekonomian mengalami peningkatan dibanding dengan periode sebelumnya. Sementara peningkatan kapasitas ekonomi terjadi jika terdapat investasi baru ke dalam perekonomian.

Lebih lanjut Dr. Halim Alamsyah menyatakan bahwa agar pengembangan sektor keuangan tidak berdampak negatif terhadap pertumbuhan perekonomian, maka perlu diperhatikan (1) pengembangan sektor keuangan tidak boleh hanya

fokus pada kuantitas/volume saja, (2) penguatan regulasi dan supervisi dalam meningkatkan kualitas sektor keuangan, (3) sektor keuangan, khususnya perbankan, menjadi *highly regulated industry*.

(Sumber: <http://www.univpancasila.ac.id/index.php/seluruhberita/201-peranan-sektor-keuangan-dalam-pembangunan-perekonomian>)

Sehingga sudah seharusnya sektor keuangan di Indonesia khususnya perbankan untuk menjaga stabilitas kinerjanya, salah satunya dengan meningkatkan tingkat profitabilitas perbankan. Tingkat profitabilitas ini sangatlah penting bagi subsektor perbankan maupun subsektor lainnya, karena profitabilitas sendiri dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas bank, maka menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba semakin baik. Perbankan juga dapat memperkuat posisi keuangannya dengan cara mendapatkan sumber dana yang produktif di pasar modal dengan menerbitkan surat berharga ataupun memperjualbelikan saham.

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pihak yang membutuhkan dana (emiten atau perusahaan publik) dalam pengembangan usahanya dengan pemilik modal (investor) untuk bertransaksi efek atau sekuritas. Dengan adanya pasar modal, maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga kegiatan ekonomi di berbagai sektor dapat ditingkatkan khususnya di sektor keuangan.

Perkembangan sektor keuangan di Indonesia sendiri dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Rata-Rata Sektor Keuangan Berdasarkan Profitabilitas dengan Indikator ROA (Return On Asset)

Tahun	Perbankan		Asuransi		Pembiayaan		Perusahaan Efek	
	ROA (%)	Growth (%)	ROA (%)	Growth (%)	ROA (%)	Growth (%)	ROA (%)	Growth (%)
2011	3,03	-	11,93	-	3,14	-	-8,1	-
2012	3,07	1,32	7,43	-37,72	3,56	13,38	1,5	118,52
2013	3,07	0	6,60	-11,17	3,61	1,40	2,46	64
2014	2,72	-11,40	7,55	14,39	2,91	-19,39	3,12	26,83
2015	2,31	-15,07	7,67	1,59	2,51	-13,74	4,47	43,27

Sumber : www.ojk.go.id dan idx.co.id (Hasil olah data)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat perkembangan di sektor keuangan mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa subsektor asuransi dan perusahaan efek mengalami peningkatan, sedangkan pada subsektor perbankan pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 2,31% menjadi 2,72% pada tahun 2014, sama halnya dengan lembaga pembiayaan yang juga mengalami penurunan dari 2,51% pada tahun 2015 menjadi 2,91% pada tahun 2014. Namun penurunan terbesar pada tahun 2015 terjadi pada subsektor perbankan dengan presentase penurunannya yaitu sebesar 15,07%.

Sebagian besar sektor keuangan yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dipegang oleh subsektor perbankan, karena fungsinya sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wadah yang bisa menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Serta fungsinya sebagai *Agent of Development* dalam rangka mewujudkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas (Hasibuan, 2009). Dalam tabel perkembangan sektor keuangan diatas, perbankan justru yang mengalami penurunan yang besar yaitu dengan presentase penurunannya sebesar 15,07%, hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus mengingat peranan bank yang sangat penting bagi perekonomian negara.

Pengertian bank sendiri menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan (2009) adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit,

pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian. Bank selaku pelaksana lalu lintas pembayaran (LLP) berarti pelaksana penyelesaian pembayaran transaksi komersial atau finansial dari pembayar ke penerima. LLP ini sangat penting untuk mendorong kemajuan perdagangan dan globalisasi perekonomian, karena pembayaran transaksi aman, praktis, dan ekonomis (Hasibuan, 2009). Dengan peranan tersebut, tidak heran jika dunia perbankan memperoleh perhatian besar dari pemerintah karena perbankan merupakan bisnis yang sangat rentan oleh risiko dan kegagalan yang bisa memberikan dampak yang fatal pada perekonomian negara secara menyeluruh.

Efisien dan optimalnya penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank akan sejalan dengan tujuan utama perbankan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Miadalyni, 2013). Oleh karena itu, perbankan di Indonesia harus terus menjaga kestabilan profitabilitas atau bahkan meningkatkannya agar tetap sehat dan dapat beroperasi dengan baik guna membantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Untuk mengetahui suatu bank tersebut sehat atau tidak, dapat dilihat dari kinerja keuangan suatu bank dengan cara menganalisis laporan keuangan yang kemudian diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Tingkat Kesehatan Bank (TKB) dinilai dengan pendekatan kuantitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Penilaian tersebut mencakup faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning capacity*), dan likuiditas (*liquidity*) atau CAMEL. (Ali Masyhud, 2004)

Dalam hal ini, kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat dari tingkat profitabilitas pada bank tersebut. Rentabilitas atau Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Harahap, 2007). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank adalah melalui *Return On Assets (ROA)* atau tingkat kemampuan asset dalam menghasilkan laba. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan

memanfaatkan asset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009).

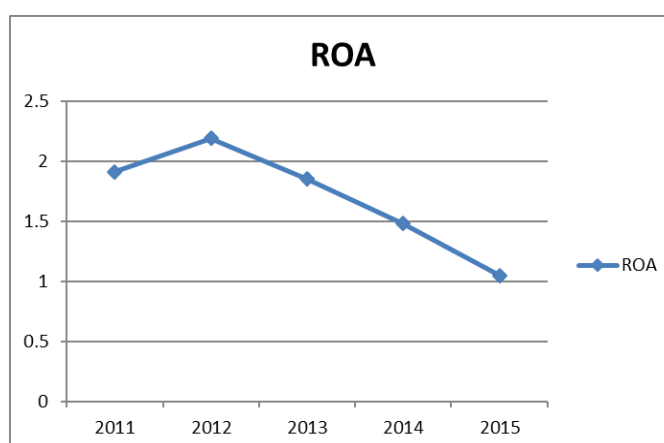
Berikut perkembangan profitabilitas berdasarkan indikator ROA pada 30 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 2 Rata-rata ROA Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Tahun	Rata-Rata ROA (%)	Growth (%)
2011	1,91	
2012	2,19	14,54
2013	1,85	-15,63
2014	1,48	-19,99
2015	1,05	-28,8

Sumber: Annual Report (Hasil olah data)

Berdasarkan tabel tersebut, ROA pada perbankan mengalami perkembangan yang fluktuatif cenderung menurun. Hanya pada tahun 2012 saja yang mengalami peningkatan laba (ROA) dari 1,91% pada tahun 2011 menjadi 2,19% pada tahun 2012. Selebihnya, pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan terus menerus setiap tahunnya. Dan penurunan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 dengan persentase penurunannya sebesar 28,83%. Penurunan ROA tersebut lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik yaitu pada gambar 1.1 dibawah ini:



Sumber: Annual Report (Hasil olah data)

Gambar 1. 1 Perkembangan Rata-rata ROA Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Jika ROA terus mengalami penurunan, itu menandakan bahwa laba yang diperoleh bank juga menurun, hal ini dapat berisiko pada kinerja bank tersebut serta berdampak pada hilangnya kepercayaan para nasabah maupun investor untuk menyimpan atau menginvestasikan dananya di bank. Bagi para nasabah, mereka menjadi merasa tidak aman dan enggan untuk menyimpan uangnya di bank, karena kemungkinan besar bank tersebut tidak akan mampu lagi memenuhi kewajibannya dengan baik kepada nasabah seperti bunga tabungan yang diperoleh semakin kecil.

Sedangkan bagi para investor, tentu jika ROA suatu bank terus menurun, itu menandakan sinyal negatif bagi para investor, karena kemungkinan bank akan memberikan deviden yang semakin kecil dan juga para investor kemungkinan tidak bisa mendapatkan capital gain dari penjualan saham bank tersebut karena harga saham bank yang semakin menurun.

Di sisi lain, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang menentukan rasio minimal untuk ROA bank adalah 1,5%. Sedangkan dilihat dari tabel 1.2 diatas, kondisi ROA perbankan semakin menurun dan dibawah batas minimal (kurang dari 1,5%), maka ini menandakan kondisi perbankan sedang tidak sehat dan jika tingkat profitabilitas (ROA) perbankan terus mengalami penurunan, berarti ini menandakan ada kesalahan dari bank dalam penyaluran dana yang dilakukan, dan hal ini tentu akan berdampak negatif dan membahayakan perekonomian negara.

Salah satu cara bank untuk memperoleh laba yaitu dengan cara transaksi pemberian kredit kepada nasabah yang memerlukan dana. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, yang diartikan sebagai “kredit” adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (bagi bank-bank umum atau bank konvensional) serta pemberian imbalan atau pembagian hasil keuntungan (bagi bank atas dasar syariah).

Pemberian kredit ini termasuk kedalam *asset quality* dari analisis CAMELS. Dari pemberian kredit tersebut dengan harapan bank akan memperoleh laba dari

bunga kredit. Namun, jika bank tidak dapat mengelola aset melalui pemberian kredit tersebut, bank akan menghadapi risiko kredit. Risiko Kredit sendiri merupakan risiko yang timbul akibat dari ketidakpastian dalam pengembaliannya (Hasibuan, 2009).

Jadi, jika di dalam operasional bank terjadi kredit bermasalah yang diakibatkan oleh ketidakpastian dalam pengembalian oleh nasabah/debitur, baik itu uang pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya, maka terjadilah risiko kredit yang tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi perbankan, mulai dari persoalan likuiditas dan profitabilitas bank hingga persoalan perannya sebagai *agent of developmet* dapat mengalami hambatan serius.

Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini dapat mengukur kemampuan bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi (Puspitasari, 2009). Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan (Dendawijaya, 2001). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015, menetapkan batas maksimal untuk rasio NPL adalah sebesar 5%. Sehingga hal ini menuntut perbankan di Indonesia untuk selalu menekan tingkat NPL supaya tidak melewati batas dari 5%.

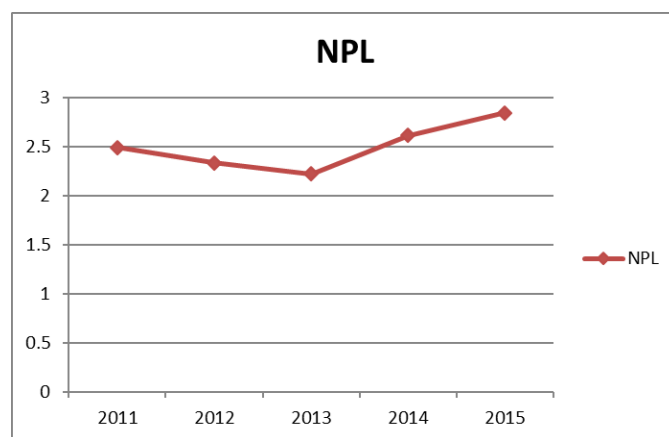
Berikut perkembangan Risiko Kredit dengan indikator NPL pada 30 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 3 Rata-rata NPL Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Tahun	Rata-Rata NPL (%)	Growth (%)
2011	2,49	
2012	2,33	-6,30
2013	2,22	-4,76
2014	2,61	17,46
2015	2,84	9,12

Sumber : Annual Report (hasil olah data)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat perkembangan NPL mengalami fluktuatif cenderung meningkat. Pada tahun 2012 dan tahun 2013, NPL perbankan mengalami presentase penurunan sebesar -6,30% pada tahun 2012 dan -4,76% pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan membaik dan mampu mengelola risiko kredit yang terjadi. Namun pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 17,46%, lalu pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi dengan presentase sebesar 9,12% dari 2,61% menjadi 2,84%, meskipun persentase kenaikan pada tahun 2015 tidak terlalu tinggi dibandingkan tahun 2014. Hal ini masih menunjukkan bahwa kinerja perbankan mengalami penurunan dan tidak dapat mengelola risiko kredit yang dihadapi. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang akan berakibat pada penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2006). Kenaikan NPL tersebut lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik yaitu pada gambar 1.2 dibawah ini:



Sumber : Annual Report (hasil olah data)

Gambar 1. 2 Rata-rata NPL Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Penurunan kualitas kredit terlihat dari kolektibilitas nominal kredit yang trennya meningkat pada semua kategori. Pertumbuhan tertinggi dari sisi kolektibilitas nominal kredit terjadi pada kategori macet (lost). Kategori kolektibilitas macet pada Juni 2015 tumbuh sebesar 43,17% dan tercatat sebesar

Rp 61,7 triliun, kemudian disusul dengan kategori diragukan (*doubtful*) yang tumbuh sebesar 14,48%. Peningkatan pada kredit bermasalah akan meningkatkan cadangan potensi kerugian sehingga tingkat profitabilitas perbankan semakin menurun.

(Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/koran/financial/15/09/02/nu1i3b27-npl-bank-terancam-terus-naik>).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah likuiditas. Likuiditas (*cash ratio*) bank adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. (Hasibuan, 2009). Salah satu rasio likuiditas adalah *Loan to deposit ratio* (LDR), yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun (Ali Masyhud, 2004). Sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015, LDR yang berkisar antara 78% hingga maksimum 94% dinilai sebagai rasio standar LDR.

Berikut perkembangan Likuiditas dengan indikator LDR pada 30 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 yang disajikan pada tabel di bawah ini :

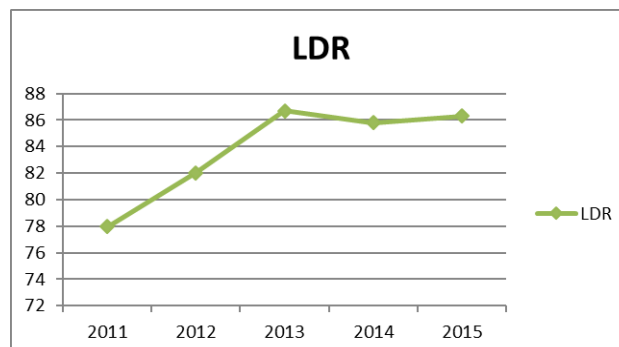
Tabel 1. 4 Rata-rata LDR Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Tahun	Rata-Rata LDR (%)	Growth (%)
2011	77,97	
2012	82,02	5,20
2013	86,70	5,71
2014	85,79	-1,06
2015	86,30	0,60

Sumber: Annual Report (Hasil olah data)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat rata-rata LDR perbankan mengalami fluktuatif cenderung meningkat. Setiap tahunnya mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2014, LDR perbankan mengalami penurunan menjadi 85,79% dari sebelumnya 86,70% pada tahun 2013. Persentase penurunan tersebut tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 1,06%. Ini menunjukkan bahwa perbankan dapat menjaga likuiditasnya dengan baik. Namun pada tahun 2015, LDR perbankan

mengalami kenaikan kembali menjadi 86,30%. *Trend* kenaikan LDR lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik yaitu pada gambar 1.3 sebagai berikut:



Sumber: Annual Report (Hasil olah data)

Gambar 1. 3 Rata-rata LDR Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Melihat *trend* LDR yang terus mengalami kenaikan tersebut dikhawatirkan pada tahun-tahun berikutnya pun akan mengalami kenaikan. Karena, jika LDR terus menerus dibiarkan mengalami peningkatan bahkan sampai melewati batas 94% maka hal ini dapat membahayakan kesehatan perbankan di Indonesia. Semakin tinggi tingkat likuiditas (LDR) bank, maka tingkat profitabilitas (ROA) akan menurun. Sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas (LDR), maka tingkat profitabilitas (ROA) akan meningkat (Muhamad, 2002).

Jika suatu bank memiliki angka LDR diatas 94%, maka bank yang bersangkutan akan mengalami kesulitan likuiditas, karena bank tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan *cash-outflow* penarikan dana-dana giro, tabungan, dan deposito yang jatuh tempo dari masyarakat (Ali Masyhud, 2004). Hal ini akan menimbulkan ketidakpercayaan dari masyarakat serta profitabilitas bank yang bersangkutan akan mengalami penurunan bahkan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, bank perlu mencegah atau memperhitungkan kemungkinan timbulnya risiko-risiko tersebut.

Namun, disisi lain, jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir,2004). Dengan kata lain, jika tingkat likuiditas suatu bank terlalu rendah atau dibawah 78%, maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas, karena ini

menandakan bahwa adanya dana menganggur di dalam bank tersebut, sehingga dana tersebut tidak produktif dan akibatnya profitabilitas bank yang bersangkutan akan menurun. Sehingga tingkat likuiditas (LDR) yang semakin meningkat dapat mengindikasikan bahwa meningkatnya kredit yang disalurkan oleh bank, maka profitabilitas (ROA) yang dihasilkan oleh bank juga akan semakin meningkat (Oktaviantari dan Wiagustini, 2013).

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh risiko kredit (NPL) dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA). Dari beberapa penelitian tersebut terdapat ketidaksesuaian atau ketidaksamaan hasil yang diperoleh. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh *Ni Nym. Karisma Dewi Paramitha, dkk.* dengan judul *Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Go Public Periode 2010-2012* hasilnya menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) dan likuiditas (LDR) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh *Luh Putu Eka Oktaviantari dan Ni Luh Putu Wiagustini* dengan judul *Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kabupaten Badung*, hasilnya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh *Tan Sau Eng* dengan judul *Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011* hasilnya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Tingkat profitabilitas suatu bank yang terus menerus mengalami penurunan menandakan bahwa bank tersebut tidak sehat. Hal tersebut dapat mempengaruhi semua kegiatan operasional bank yang bersangkutan dan tentunya akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Semakin meningkatnya tingkat profitabilitas atau laba yang dihasilkan oleh perbankan di Indonesia, maka semakin baik dan berkembang perekonomian negara. Hal ini dikarenakan fungsi dari bank itu sendiri yaitu sebagai *Agent of Development*. Sehingga sudah seharusnya perbankan di Indonesia selalu menjaga profitabilitas atau kesehatan bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja keuangan yang ditunjukkan beberapa indikator (Nasser dan Aryati, 2000). Indikator-indikator tersebut, diantaranya seperti Kecukupan Modal (CAR), Risiko Kredit (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Likuiditas (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dsb (Guna Rangga, 2013).

Menurut Kasmir (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang akan berakibat pada penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Karena salah satu cara perbankan dalam menghasikan profit adalah dengan pemberian kredit kepada para nasabah/masyarakat yang membutuhkan dana. Profit tersebut diperoleh dari bunga kredit. Tetapi jika pemberian kredit tersebut salah sasaran atau nasabah tersebut tidak dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank, maka akan mengakibatkan risiko kredit yang tentunya dapat menurunkan laba/merugikan bank tersebut. Sehingga risiko kredit dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Risiko kredit ini dapat diukur dengan menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL).

Lalu faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah likuiditas. Likuiditas sendiri adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek. Menurut Ali Masyhud (2004) menjelaskan bahwa jika LDR suatu bank terlalu tinggi ini menandakan bank tersebut secara potensial mengalami kesulitan likuiditas karena kondisinya yang *illiquid* sehingga akan menurunkan profitabilitas bank tersebut.

Namun, jika LDR suatu bank terlalu rendah pun ini akan menurunkan profitabilitas perbankan, karena LDR yang terlalu rendah ini mengindikasikan bank dalam keadaan *overliquid* artinya terdapat banyaknya dana yang menganggur dan tidak produktif sehingga laba yang diperoleh pun akan menurun. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Maka penulis membatasi masalah pada dua faktor saja yaitu risiko kredit yang diukur menggunakan NPL dan likuiditas yang diukur menggunakan LDR.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran risiko kredit pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran risiko kredit pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui gambaran gambaran likuiditas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keuangan khususnya manajemen keuangan perbankan terkait risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi Investor, memberikan informasi mengenai pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI dan untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan tersebut. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dana pada Bank yang terdaftar di BEI.
- Bagi Perbankan, memberikan informasi tambahan bagi manajemen bank dalam mengatasi risiko kredit dan likuiditas yang dihadapi, sehingga profitabilitas bank yang bersangkutan dapat mengalami peningkatan dan menjaga kestabilannya agar tetap sehat dan dapat lebih berkontribusi pada perekonomian negara